

REVITALISASI GEDUNG SKKT KEBON BARU DENGAN KONSEP ECO FRIENDLY DAN MENGADOPSI KEBUDAYAAN BETAWI

Adjie Armydiansyah Pratama

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210152@student.ums.ac.id

Muhammad Siam Priyono Nugroho

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Mspn205@ums.ac.id

ABSTRAK

Gedung SKKT (Sasana Krida Karang Taruna) Kebon Baru Jakarta Selatan, merupakan gedung pertama kelompok Karang Taruna di wilayah DKI Jakarta, yang tergolong Bangunan Gedung Cagar Budaya, dibangun pada tahun 1960-an pada pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Tujuan penelitian ini sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bangunan Gedung SKKT Kebon Baru dengan kondisi bangunan saat ini kurang terawat sehingga perlu dilakukan treatment terhadap bangunan agar dapat dialokasikan sebagai ruang publik yang nyaman, serta mengaktifkan kembali kegiatan Karang Taruna sebagai kelompok penampung aspirasi masyarakat, Metode riset yang digunakan pengambilan adalah metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif, kesimpulan yang diambil dari hasil riset bahwa fungsi ruang dan tataguna lahan kawasan Gedung SKKT Kebon Baru kurang begitu atraktif dan efektif untuk pelayanan Masyarakat sekitar dan kurangnya program penghijauan di sekitar wilayah Gedung SKKT, sehingga perlu dilakukan pengembangan tata ruang dengan corak budaya Betawi dan tata desain dengan konsep Eco friendly untuk keberlanjutan kawasan sekitar Gedung SKKT Kebon Baru. Untuk hasil riset ini nantinya berupa desain ulang atau revitalisasi bangunan lama demi mewujudkan tujuan dari penelitian.

KEYWORDS:

Revitaliasai Bangunan Gedung, Gedung SKKT, Eco Friendly, Betawi

PENDAHULUAN

Pada setiap wilayah di suatu negara pasti mengalami ada sebuah perjalanan proses pengembangan wilayah, Baik Pengembangan pembangunan secara massif maupun progresif demi meningkatkan fasilitas dan pelayanan akomodasi untuk masyarakat, tak bisa dipungkiri dalam proses pengembangan wilayah tersebut banyak peninggalan-peninggalan fasilitas bersejarah baik berupa bangunan, budaya dan lain sebagainya,. dilihat dari sisi pengembangan arsitektural bangunan, banyak peninggalan bersejarah memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan pribumi atau pendatang/penjajah yang menduduki wilayah tersebut.

Salah satunya kota Jakarta, yang dulu di kenal dengan Batavia merupakan kota sejarah yang berada di wilayah Indonesia, yang memiliki kebudayaannya khas yakni, budaya Betawi, budaya Betawi sudah melebur dibumi

Jakarta, sehingga menjadi ciri khas dari wilayah Jakarta. Banyaknya fasilitas umum bersejarah peninggalan masa perjuangan sejarah dan sering kali menjadi objek pengembangan bagi pemerintah dalam penataan ulang kota, sebagai tempat wisata, cagar budaya dan lain sebagainya, Pada masa pemerintahan Gubernur pertama DKI Jakarta, Ali Sadikin banyak sekali program pembangunan yang dikembangkan, salah satunya pengembangan Gedung SKKT (Sasana Krida Karang Taruna) yang merupakan wadah bagi organisasi Karang Taruna wilayah Jakarta.

Dalam perkembangan Sejarah organisasi Karang Taruna banyak terjadi pasang surut terkait program-program yang harus menyesuaikan dengan rotasi program yang dijalankan pemerintahan. Pengadaan pengembangan pembangunan Gedung SKKT (Sasana Krida Karang Taruna) sebagai tempat bagi pemuda Karang Taruna untuk menjalankan kegiatan pembinaan serta

pengembangan generasi muda yang layak, sesuai dengan PERPROV DKI Jakarta no 164 tahun 2015 tentang Tata Cara Pengelolaan Gedung.

Objek pengamatan kali ini adalah Gedung SKKT Kebon Baru, sebagai gedung bersejarah dan merupakan gedung pertama Karang Taruna wilayah Jakarta, meskipun merupakan gedung bersejarah tetapi kondisinya terbengkalai karena pemerintah kurang inisiatif terhadap bangunan bersejarah, dilain sisi kondisi lingkungan sekitar Gedung SKKT juga kurang responsif terhadap lingkungan dari segi tataguna Ruang dan Tataguna desain bangunan, sehingga perlu dilakukan revitalisasi, *treatment* untuk meningkatkan fungsi bangunan, dengan budaya Betawi sebagai acuan desain tata ruang bangunan serta konsep Eco friendly sebagai pengolahan tata kawasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Revitalisasi Bangunan Gedung

Revitalisasi merupakan usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai penting yang dimiliki oleh bangunan gedung cagar budaya dengan menyesuaikan fungsi ruang baru tanpa mengabaikan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Bangunan gedung merupakan struktur fisik yang dihasilkan dari proses konstruksi yang terhubung dengan lokasi tempat berdirinya. Bangunan ini dapat sepenuhnya atau sebagian terletak di atas, di dalam tanah, atau air, dan berguna untuk tempat bagi manusia untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti rumah tinggal, ibadah, usaha, sosial, budaya, maupun aktivitas khusus lainnya.

Bangunan gedung cagar budaya adalah bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang cagar budaya. Dikutip dari PERMEN PUPR RI no 1/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya, ada beberapa Upaya kegiatan yang dapat dilakukan agar Bangunan Cagar Budaya terus bisa kita jaga dan bermanfaat bagi Masyarakat, antara lain :

1. Pelestarian adalah usaha berkelanjutan untuk menjaga keberadaan dan nilai dari

cahar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan secara bijak.

2. Perlindungan merupakan upaya untuk mencegah serta mengatasi kerusakan atau penghancuran bangunan cagar budaya melalui langkah-langkah seperti penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran.
3. Pengembangan berguna dalam peningkatan nilai dan potensi cagar budaya, termasuk dalam hal informasi dan promosi, lewat penelitian, revitalisasi, serta adaptasi yang berkelanjutan dan tidak melanggar pelestarian.
4. Pemanfaatan mengacu pada penggunaan bangunan cagar budaya untuk kepentingan yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan, dengan mencakup pemeliharaan, perawatan, dan pemeriksaan rutin untuk menjaga kelestariannya.
5. Pembinaan adalah kegiatan yang melibatkan pengaturan, pemberdayaan, dan pengawasan untuk memastikan efektivitas peran lembaga dan pihak terkait dalam pelaksanaan pengelolaan bangunan cagar budaya yang dilestarikan.
6. Pemeliharaan merujuk pada usaha yang dilakukan untuk mempertahankan, menjaga, dan merawat bangunan cagar budaya agar tetap dalam kondisi terjaga dan lestari.

Tata Ruang Gedung Sasana Krida Karang Taruna (SKKT)

Bangunan SKKT (Sasana Krida Karang Taruna) adalah bangunan yang dibangun pada di lingkungan desa, sebagian atau seluruhnya di atas tanah dan di air, secara permanen. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan yang mendorong dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan kaum muda dalam wadah Karang Taruna.

Dalam perencanaan program pemerintahan sekarang di wilayah DKI Jakarta, pengadaan pembangunan ulang gedung SKKT guna menetralkan kondisi sosial politik wilayah Jakarta sebagai organisasi non-partai, Menurut

PERPROV DKI JAKARTA No 164 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pengolahan Gedung Sasana Krida Karang Taruna Gedung SKKT memiliki 4 fungsi, di antaranya :

1. Sekretariat Kecamatan Karang Taruna
2. Cara mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda
3. Cara memberdayakan pemuda di bidang inovasi, rekreasi, olahraga, seni, dan budaya
4. Sebagai pendekatan untuk mengatasi masalah sosial di lingkungan sekitar, seperti perkelahian antar tetangga, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kecanduan, dan masalah sosial lainnya
5. Perpustakaan umum merupakan salah satu fasilitas kesejahteraan sosial yang mematuhi persyaratan hukum dan peraturan.

Konsep Eco Friendly

Eco Friendly adalah perilaku yang berdampak kecil terhadap lingkungan disebut ramah lingkungan. Ramah lingkungan memperhitungkan bagaimana tindakan dan keputusan kita memengaruhi lingkungan. Inisiatif keberlanjutan dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah hingga barang yang kita pilih untuk dibeli. Dasar konsep Eco Friendly , meliputi :

1. Persyaratan tata ruang (perencanaan lanskap pada atau di dalam bangunan maupun di luar gedung, perencanaan sistem penampungan air)
2. Fasilitas pendukung
3. Pengelolaan limbah padat dan cair.

Budaya Betawi Pada Desain Bangunan

Betawi memiliki seni, budaya, dan arsitektur tradisional yang sebagian besar dikatakan hampir punah. Pelestarian budaya bertujuan untuk memperkenalkan serta menyebarkan informasi tentang kebudayaan lokal, menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tradisional, serta menciptakan citra yang menarik karena keunikannya. Dengan merancang pusat kebudayaan Betawi, diharapkan dapat tercipta fasilitas yang mendukung pengunjung dan pengguna dalam menikmati dan mengapresiasi budaya. Oleh

karena itu, perancangan interior pusat kebudayaan Betawi perlu memenuhi standar fasilitas yang mendukung kegiatan seni tradisional, dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dalam desain modern. Selain itu, pusat kebudayaan ini juga bermanfaat bagi berbagai pengguna, seperti warga lokal, pelajar, maupun wisatawan asing, sebagai ruang hiburan yang komunikatif dan edukatif.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian yang disebut penelitian deskriptif menguraikan ciri-ciri populasi atau topik yang diteliti. Dengan demikian, penjelasan tentang objek penelitian menjadi fokus utama pendekatan penelitian khusus ini, untuk menanggapi kejadian atau fenomena apa yang terjadi.

Metode pengumpulan data

Observasi, berguna untuk melihat kondisi bangunan gedung serta eksisting SKKT Kebon Baru, mengumpulkan data realtime dilapangan, mencatat permasalahan dan kendala dilapangan yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dalam mengambil langkah Keputusan dalam mendesain ulang bangunan. Dalam pengumpulan data dapat dibagi dalam 2 kelompok :

1. Pengelompokan kebutuhan, tata ruang dan desain bangunan yang mengacu pada kebudayaan betawi .
2. Pengelompokan penataan desain bangunan yang mengacu pada konsep Eco Friendly

Dari hasil data lapangan itu dapat diolah dihasilkan data yang relevan, terkait apa saja masalah yang perlu dilakukan *treatment* atau dikembangkan .

Melalui Wawancara, warga dan pihak pengelola sebagai objek pengumpulan data, untuk masalah yang ditanyakan meliputi, desainnya dan penataan lingkungan yang nyaman, penambahan ruang, fasilitas yang perlu ditambah sebagai akomodasi pendukung.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan arsip

yang telah ada sebelumnya, dokumen tertulis, foto, dan video.

Metode analisis data

Peninjauan literasi, berguna untuk mengatasi permasalahan dalam riset/penelitian ini menyesuaikan dengan ketentuan peraturan seperti, PERMEN PUPR RI no 1/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan, PERPROV DKI JAKARTA no 164 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pengolahan Gedung Sasana Krida Karang Taruna, PERGUB no 20 Tahun 2024 tentang Ketentuan Tata Bangunan dan PERGUB Nomor 38 Tahun 2012 tentang bangunan gedung hijau., Untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan desain yang efektif dan tepat sasaran. Dan jurnal literasi yang mendukung penelitian.

Untuk meyakinkan para pembaca dan memberi arahan dalam proses perancangan rumah ramah lingkungan, penelitian ini juga menyertakan penyajian data pendukung yang dapat membantu dalam memahami dan mengkaji konsep rumah ramah lingkungan serta penerapan budaya Betawi dalam desain bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infomasi kawasan

Gedung Sasana Krida Karang Taruna (SKKT) Kebon Baru, merupakan salah satu bangunan peninggalan dari masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta pertama Ali Sadikin, dan Gedung ini merupakan gedung pertama Karang Taruna, bangunan yang dibangun pada tahun 1966 Jl. Kp. Melayu Besar 1 No.103, RT.5/RW.1, Kb. Baru, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dan diresmikan oleh Gubernur pertama Ali Sadikin, kala itu gedung difungsikan sebagai sarana komunikasi antar Karang Taruna Kelurahan

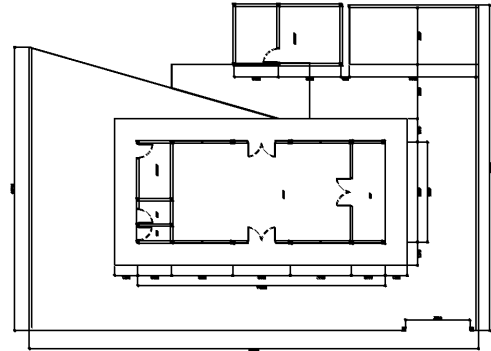
Data fisik

Data fisik didapat dengan metode observasi lapangan, serta melakukan dokumentasi gambar secara langsung

Luasan Lahan : 465,5 m²

Luasan bangunan : 115 m²

Lokasi : Jl. Kp. Melayu Besar 1 No.103, RT.5/RW.1, Kb. Baru, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta



Gambar 1. Denah Eksisting

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Kondisi eksisting



Tabel 1. Kondisi eksisting

No	Nama Ruang/Area	Foto	Catatan
1	Halaman depan		Area kurang terawat, paving blok banyak yang retak, drainase kurang
2	Halaman samping kanan		Paving banyak yang rusak, kondisi drainase kurang memadai
3	Halaman samping kiri		Paving banyak yang rusak, Banyak sampah dedaunan, penataan pohon kurang tertata
4	Area pintu gerbang		Besi pagar sudah berkarat, cat pada dinding pagar mulai memudar

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Kondisi bangunan aula

Tabel 2. Kondisi Bangunan Aula

No	Nama Ruang/Area	Foto	Catatan
1	Teras		kondisi dinding dan tiang kolom mulai lapuk, jendela mulai rusak, pintu dan bukaan sudah usang, plavond mulai rusak, keramik ada yang pecah.
2	Bagian samping kiri		Kondisi dinding kayu sudah lapuk, bukaan jendela dan pintu sudah lama, cat dinding mulai memudar.
3	Kondisi atap		Atap genteng banyak yang berlubang dan rusak, list ornament sudah lapuk, talang sudah berkarat, rangkai atap sudah lapuk.
4	Kondisi Interior		Minim perensangan, cat dinding mulai pudar, plafond sudah lama.

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Tabel 4. pengumpulan data sampel

No	Time	Variabel	
		X	Y
1.	19 /09/2024	Ruang aula	
		<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan ruang untuk ruang aula, yaitu ruang gudang dan ruang kewirusahaan - Kamar mandi dipisah, laki-laki, perempuan dan disabilas - Penambahan panggung atau mimbar - Perbaikan plafond keseluruhan - Perbaikan teras dan perbaikan pagar pembatas teras - Penggantian bukaan, meliputi pintu, jendela dan angin-angin - Keramik diganti total - Pengecatan ulang - Penggantian list atap - Penggantian genteng atap 	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan kanopi untuk acara umum warga - Perbaikan pagar luar dan gerbang agar lebih rapi - Paving dirombak ulang, diganti baru
		Ruang Kesekretariat	
		<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan ulang - Tata ruang penambahan wc dalam ruang kantor, ruang serbaguna - Tandon air di atap 	

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Kondisi bangunan kesekretariat

Tabel 3. Kondisi Bangunan Kesekretariat

No	Nama Ruang/Area	Foto	Catatan
1	Ekstrior Bangunan		Perbaikan total, dibuat desain dalam 1 massa bangunan

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Data nonfisik

Data nonfisik didapat dengan menggunakan metode Wawancara narasumber di lapangan secara realtime, informasi masuk saat awal perencanaan proyek dan waktu berjalannya pengerjaan proyek, sedangkan untuk timeline pengerjaan proyek ini selama 3 bulan, dan selama itu dilakukan survei berjangka untuk melihat progres pembangunan, untuk kasus ini objek terbagi menjadi 2 variabel X dan Y, yaitu :

X = Pihak pengelola

Y = Warga lokal

Setiap variabel saya mengambil 1 sampel sebagai objek pendalaman informasi terkait kendala lapangan, serta masalah yang terjadi di lapangan :

Tabel 5. pengumpulan data sampel

No	Time	Variabel	
		X	Y
1.	30 /09/2024	Ruang aula	
		<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan ornament Betawi - Penataan lampu agar sedikit terang dan harus hemat energi - Tidak merubah desain yang lama 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan parkir umum - Penyediaan taman - Penyediaan washtafel - Dan keran air
		Ruang Kesekretariat	
		<ul style="list-style-type: none"> - Ruang kantor pake AC - Atap dak beton 	

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Data tabel di atas didapat sebelum proses pembangunan atau dalam tahap perencanaan dan sebelum kick off pengerjaan, untuk bahan acuan pendesainan bangunan.

Penerapan Eco Friendly pada desain

Secara garis besar konsep Eco Friendly ini adalah pengurangan dampak terhadap lingkungan, dari cara kita menggunakan sumber daya, pengolahan sampah, dan

pemilihan material, semua terkait dengan kontribusi pada Upaya keberlanjutan, dalam perencanaan kita berfokus pada penggunaan material bangunan terutama pada desain bangunan aula sebagai bangunan utamanya.



Gambar 2. Bentuk atap (sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 3. Bentuk desain interior (sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Dari hasil observasi lapangan, kebanyakan material yang dipakai merupakan material kayu, baik pada atap, dinding, pintu dan jendela, sedangkan kayu merupakan bahan alami, apabila digunakan sebagai bahan utama bangunan maka kelestarian pohon menjadi berkurang dan mampu menimbulkan risiko bencana serta merusak lingkungan. Selain itu atap masih menggunakan material genteng tanah liat .

Berikut adalah bagian yang perlu diadakan pengolahan ulang material, material yang ramah lingkungan dan lebih efisien, berteknologi dan kekinian, di antaranya :

Tabel 6.Data sampel material

NO	AREA	BAGIAN	PERUBAHAN MATERIAL
1.	Atap	Genteng (Tanah liat)	Genteng Onduvila
		Rangka Atap (kuda-kuda, usuk dan reng)	Rangka baja ringan
		List ornament atap (Kayu)	GRC motif Betawi
		Plafond (Gypsum)	Palfond PVC
		Rangka plafond (Kayu)	Rangka baja ringan
2.	Dinding	Dinding kayu	Matrial WPC
		Pagar Teras (Kayu)	Besi

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Perbandingan material

Atap Tanah Liat

Alto // Small Size

SPESIFIKASI

Isi Per M2	: 21 Buah
Berat	: 1.8 Kg
Jarak Reng	: 24 cm
Sistem Sambungan	: Interlock
Bahan Dasar Body	: Keramik Tanah Liat
Ukuran Reng	: 3x4 cm (Minimal)
Jarak Usuk	: 40 cm
Sudut Kemiringan Min	: 30° tanpa alumunium foil
Cara Pemasangan	: zig-zag

Gambar 4. Spesifikasi atap tanah liat

(sumber: www.abadigenteng.com)

Atap onduvila



SPESIFIKASI

Material	: Selulosa Bitumen
Panjang	: 40 cm
Lebar	: 106 cm
Ketebalan	: 0,3 cm
Tinggi Gelombang	: 4 cm
Luas Efektif	: 0,31 m ² / lembar
Berat	: 1,27 kg (4 kg per m2)
Carbon Footprint	: 4 kg eq CO ₂ /m ²
Isi per Pack	: 15 lembar

Gambar 5. Spesifikasi atap onduvila

(sumber: abadimetalutama.com)

Tabel 6.Perbandingan atap

Genteng Tanah Liat	Atap Metal
	
 Tahan Cuaca Ekstrem	 Pemasangan Mudah & Cepat
 Harga Ekonomis	 Bobot Ringan
 Material Tebal	 Material Tipis
 Lebih Tahan Api	 Lebih Tahan Karat & Korosi
 Rumah Terasa Sejuk	 Daya Tahan Tinggi
 Aman Untuk Kesehatan	 Tahan Bocor

(sumber: gemilang-store.com)

Genteng ONDUVILLA dibuat menggunakan material ramah lingkungan dan memiliki jejak karbon sebesar 4 kg yang setara dengan CO2 per meter persegi. Oleh karena itu, genteng ini lebih baik bagi lingkungan.

Rangka Atap Baja Ringan



Kanal C

Material : Zincalume
 Kuat Tarik : >= 550 mpa
 Modulus Elastisitas : 200.000 Mpa
 Modulus Geser : 80.000 Mpa
 Komposisi Material Pelapis : 55 % Aluminium
 43,5 % Zinc
 Panjang Per Batang : 6 Meter

Tersedia

Truss Zin C75 - 1,00 mm Full Biru
 Truss Zin C75 - 1,00 Hiram
 Truss Zin C75 - 75 mm Full
 Truss Zin C75 - 75 Ungu
 Truss Zin C75 #1 Kuning

Truss Zin C75 #2 Orange
 Truss Zin C75 #3 Hijau
 Truss Zin C75 #4 Merah
 Truss Zin C75 #5 Pink



Reng

Material : Zincalume
 Kuat Tarik : >= 550 mpa
 Modulus Elastisitas : 200.000 Mpa
 Modulus Geser : 80.000 Mpa
 Komposisi Material Pelapis : 55 % Aluminium
 43,5 % Zinc
 Panjang Per Batang : 6 Meter

Tersedia Tebal

Truss Zin Reng R30B tebal 0,35 mm RCO
 Truss Zin Reng R30B tebal 0,35 mm
 Truss Zin Reng R30 tebal 0,45 mm
 Truss Zin Reng R30 tebal 0,45 mm

Gambar 6. Spesifikasi Baja Ringan (sumber: e-katalog.lkpp.go.id)

Jenis rangka atap yang cocok adalah rangka atap baja ringan, selain praktis rangka atap baja ringan juga awet ataupun tahan terhadap karat dan lain-lain. Banyak kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki atap baja ringan.

Kelebihannya:

1. Bahannya lebih ringan
2. Tahan terhadap karat

3. Beratnya lebih ringan jika dibandingkan dengan rangka atap dari kayu
4. Proses pemasangannya relatif cepat
5. Tidak bisa dimakan rayap,dll

Kekurangannya:

1. Harga materialnya masih termasuk mahal
2. Perlu perhitungan yang teliti saat pemasangan
3. Rangka atap baja ringan kurang indah dipandang jika struktur atap tersebut diekspos,dll

Material WPC (Wood Plastic Composite)

Serbuk gergaji dan plastik bekas dicampur untuk menciptakan Wood Plastic Composite (WPC). WPC memadukan kualitas plastik dan kayu menjadi satu produk, menjadikannya bahan bangunan yang ramah lingkungan. WPC juga dianggap sebagai bahan bangunan yang tahan lama dan mudah dirawat, serta tidak memerlukan perawatan khusus seperti cat atau pernis.



shutterstock.com · 1568023258

Gambar 7. WPC (Wood Plastic Composite) (sumber: accounts.shutterstock.com)

Manfaat WPC

1. Ramah lingkungan: WPC mengurangi limbah dari plastik dan kayu karena terbuat dari komponen yang dapat didaur ulang.
2. Kokoh: WPC tahan terhadap jamur, serangga, dan cuaca.
3. Mudah dirawat: Tidak diperlukan perawatan ekstra, seperti cat atau pelapis, untuk WPC.
4. Estetika: Dengan manfaat plastik, WPC memiliki tampilan yang sebanding dengan kayu asli.

5. Mudah dipasang: WPC mudah dipasang dengan peralatan dan teknik standar.

Kekurangan WPC

1. Biaya: WPC seringkali lebih mahal daripada kayu asli.
2. Berat: WPC membutuhkan dukungan struktural yang lebih kuat karena lebih berat daripada kayu alami.
3. Suhu: Jika WPC terkena sinar matahari langsung dalam waktu lama, WPC dapat menjadi panas.

Pengaplikasian kebudayaan betawi

Akulturasasi budaya berdampak pada rumah adat Betawi ini. Di wilayah Batavia, yang dihuni oleh banyak suku, mereka bersatu. Ada empat jenis rumah Betawi, yaitu rumah joglo, rumah gudang, rumah panggung, dan rumah kebaya. Hal ini membuat desain bangunannya memiliki ciri khas tersendiri.

Ada ciri-ciri yang membedakan rumah adat Betawi dengan rumah adat di daerah lain, sama seperti rumah adat lainnya. Berikut ini beberapa ciri-cirinya:

1. Tidak memiliki kamar mandi yang menyatu dengan bangunan utama
2. Menggunakan hiasan dan ukiran yang bermakna
3. Memiliki teras yang luas dengan pagar yang sederhana. Selain itu ada konsep warna yang menjadi simbol budaya Betawi

Tabel 7. Konsep warna

Warna	Norma warna	Keterangan
Hijau		Warna hijau bermakna budaya atau simbolik
Kuning		Warna kuning simbol kehangatan dan bakat dalam bisnis bisa jadi merujuk pada semangat dan potensi masyarakat Betawi dalam menjalankan usaha dan bisnis.
Orange		untuk meraih tujuan. Warna jingga di sini dapat diartikan sebagai simbol kegigihan, tekad, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan meraih impian.

(sumber: <https://www.jakarta.go.id/>)

Penambahan ragam ornamen hias pada bagian tertentu memiliki makna dan juga berfungsi sebagai penambah keindahan bangunan,

Tabel 8. Konsep warna

No	Nama dan Bentuk ornamen	Letak	Fungsi
1.	 Bunga Cempaka	 Dibagian atap rumah	Sebagai jalur keluar masuk udara dan cahaya
2	 Bunga matahari	 Pada tiang kolom	Sebagai penambah hiasan
3	 Bunga melati	 Diatas pintu masuk rumah	Sebagai jalur keluar masuk udara dan cahaya
4	 Matahari	 Diatas pintu masuk rumah	Sebagai jalur keluar masuk udara dan cahaya

(sumber: <https://www.jakarta.go.id/>)

Tabel 9. Konsep warna

No	Nama dan Bentuk ornamen	Letak	Fungsi
1.	 Gigi balang	 Dibagian lisplang atap rumah	Sebagai penghias bats genteng
2	 Ginggang	 Pada pagar teras	Sebagai pagar pembatas sebagai desain teknis
3	 Tapak jalak	 Diatas pintu atau jendela	Sebagai jalur keluar masuk udara dan cahaya

(sumber: <https://www.jakarta.go.id/>)

Untuk sasaran bangunan yang didesain menggunakan konsep budaya betawi ini adalah bangunan utama, pada kondisi awal bangunan aula memiliki desain rumah adat betawi yakni kebaya, beserta bagian bangunannya juga sudah sesuai dengan

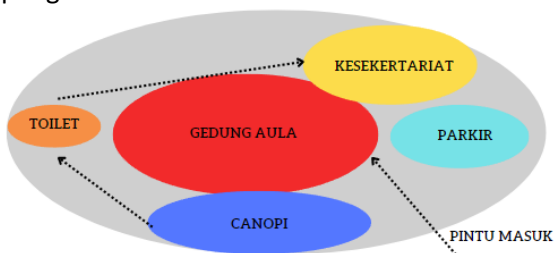
kaedah budaya betawi, akan tetapi perlu dilakukan perawatan sehingga terlihat berkesan lagi.

SISTEMATIKA DAN ISI

Hasil Penelitian

- Konsep perancangan

Gedung SKKT merupakan wadah Karang taruna para pemuda kelurahan dalam menampung kegiatan dan aspirasi masyarakat, dan juga tempat untuk mengembangkan kewirusahaan local wilayah tersebut, fungsi dari Gedung SKKT menurut peraturan diantaranya, sebagai Gedung keskertariat, tempat pemberdayaan potensi Masyarakat, tempat pengembangan kwirusahaan, tempat bermusyawarah, serta sebagai pusat pengadaan suatu acara.



Gambar 8. Analisis Perencanaan
(sumber: accounts.shutterstock.com)

Setiap Gedung memiliki fungsi masing-masing, seperti :

1. Gedung aula (untuk tempat bermusyawarah, tempat untuk melakukan kegiatan sosial, serta tempat pembinaan kwirusahaan warga).
2. Gedung kesekertariat (untuk kantor/pengurus, untuk rapat dll).
3. Kanopi dan halaman taman digunakan sebagai wadah kegiatan outdoor.

- Konsep desain

Untuk desain bentuk bangunan menggunakan desain rumah kebaya, yang berasal dari kebudayaan asli betawi.



Gambar 9. Rumah kebaya
(sumber: www.gamedia.com)

Dengan bentuk fasad bangunan yang menggabungkan bentuk dari lisplang gigi balang, dengan bentuk dari ginggang atau railing pada teras rumah betawi.

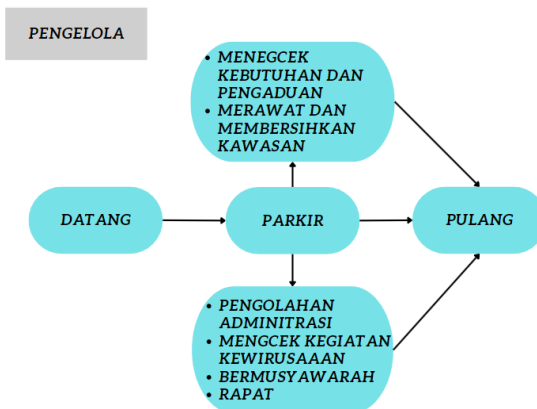


Gambar 10 Rumah kebaya
(sumber: www.gamedia.com)

- Analisis alur kegiatan



Gambar 11 Kegiatan pengunjung
(sumber: analisis penulis, 2024)



Gambar 12 Kegiatan pengunjung
(sumber: analisis penulis, 2024)

- Kebutuhan ruang Gedung Aula

Tabel 10. Konsep warna

No	Kebutuhan Ruang	Luasan (m2)	Sirkulasi (15%) (m2)	Total (m2)
1.	Teras	11,5	1,725	13,25
2.	Ruang aula	65	9,75	74,75
3.	Gudang	5	0,75	5,75
4.	Ruang kwirusahaan	6,5	1	7,5
Total				101,25

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Gedung Toilet

No	Kebutuhan Ruang	Luasan (m2)	Sirkulasi (15%) (m2)	Total (m2)
1.	Toilet Difabel	3	0,45	3,45
2.	Toilet laki-laki	1,5	0,25	1,75
3.	Toilet Perempuan	1,5	0,25	1,75
Total				6,95

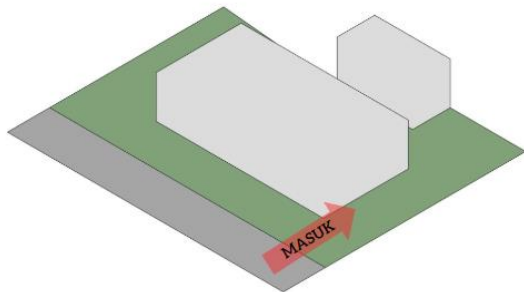
Tabel 11. Konsep warna
(sumber: data penulis, 2024)

Gedung Kesekretariat

No	Kebutuhan Ruang	Luasan (m2)	Sirkulasi (15%) (m2)	Total (m2)
1.	Teras	11,5	1,725	13,25
2.	Ruang Serbaguna	17	2,55	19,55
3.	Kantor	20	3	23
4.	Toilet	2,5	0,35	2,85
5.	Ruang tandon air	2	0,3	2,3
Total				60,95

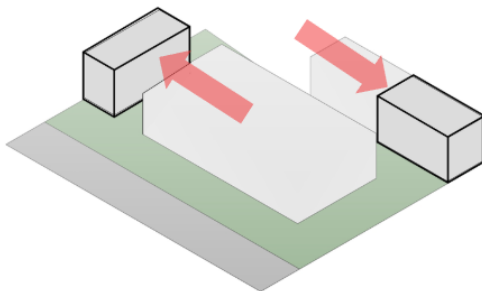
Tabel 12. Konsep warna
(sumber: data penulis, 2024)

- Tranformasi Desain
 Penataan bangunan berdasarkan dengan kondisi eksisting, dengan posisi bangunan aula dan Gedung kesekretariat.



Gambar 13. Tranformasi Desain
(sumber: analisis penulis, 2024)

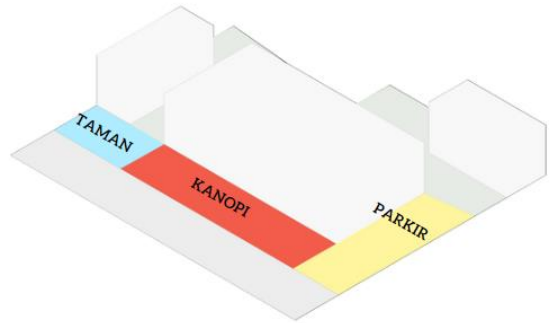
Bangunan rencana ada 3 massa, yaitu bangun utama (Aula), gedung sekretariat, toilet, pemisahan toilet dari bangunan utama mengacu pada ciri khas rumah Betawi, posisi Gedung sekertariat dimajukan/ dibesarkan dari posisi lamanya. Untuk Aula masih sama posisinya.



Gambar 14. Kegiatan pengunjung
(sumber: analisis penulis, 2024)

Setelah ditetapkan posisi bangunan terakhir perencanaan, taman, kanopi, dan

area parkir. Alasan taman ditaruh pada area pojok agar tidak rusak, dan tanahnya lebih lembab pengaruh air limbah toilet.



Gambar 15. Kegiatan pengunjung
(sumber: analisis penulis, 2024)

Desain Rancangan

Setelah mendapat hasil riset, analisis. Dan Konsep desain, berlanjut ke tahapan rancangan bangunan, hasil perancangan ditampilkan dalam skema :

1. Site plan
2. Denah
3. Potongan
4. Detail penerapan Ecofriendly
5. Detail penerapan budaya Betawi
6. Kondisi interior
7. Dan, eksterior .

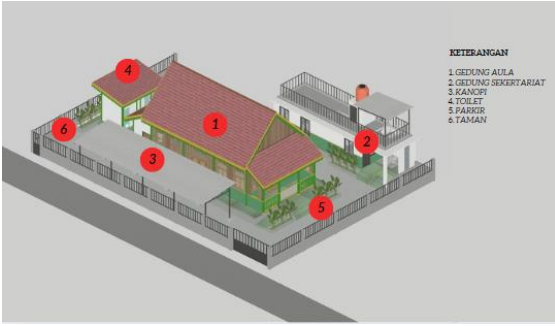
Site plan



Gambar 16. site plan
(sumber: analisis penulis, 2024)

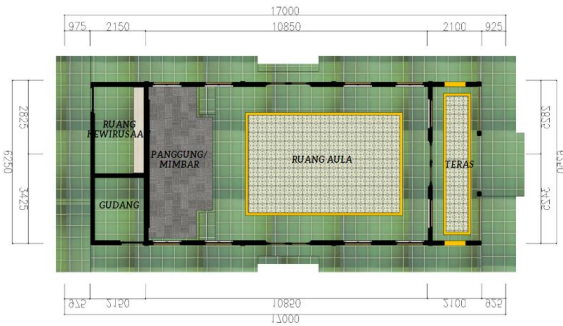
KETERANGAN

- 1.GD (GUDANG)
- 2.KWU (RUANG KEWIRUSAHAAN)
- 3.SB (RUANG SERBAGUNA)
- 4.T (TOILET)
- 5.TD (TOILET DIFABEL)
- 6.TW (TOILET WANITA)
- 7.TL (TOILET LAKI-LAKI)



Gambar 17. site plan
(sumber: analisis penulis, 2024)

1. Gedung aula



Gambar 18. denah aula
(sumber: analisis penulis, 2024)



Gambar 19. tampak samping
(sumber: analisis penulis, 2024)



Gambar 20. tampak samping
(sumber: analisis penulis, 2024)

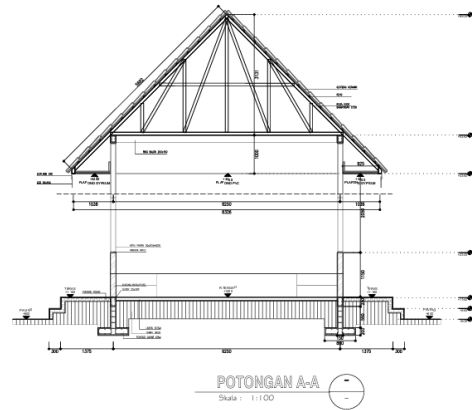


Gambar 21. tampak depan
(sumber: analisis penulis, 2024)

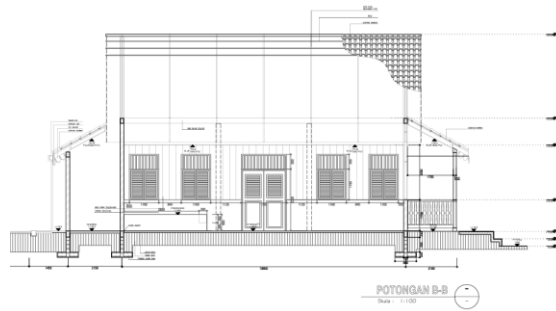


Gambar 22. tampak belakang
(sumber: analisis penulis, 2024)

Potongan



Gambar 23. potongan A-A
(sumber: analisis penulis, 2024)



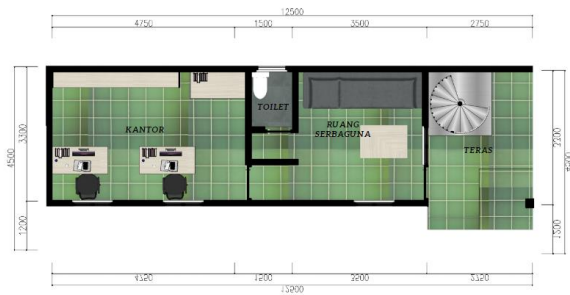
Gambar 24. Potongan B-B
(sumber: analisis penulis, 2024)

Interior

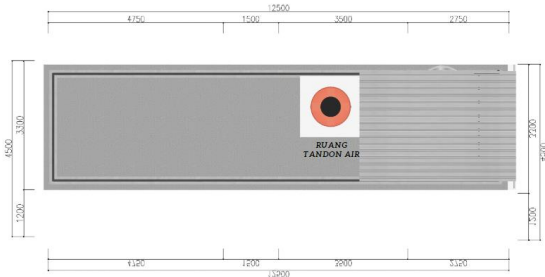


Gambar 25. Interior gedung aula
(sumber: analisis penulis, 2024)

2. Gedung sekretariat



Gambar 26. denah lantai 1
(sumber: analisis penulis, 2024)

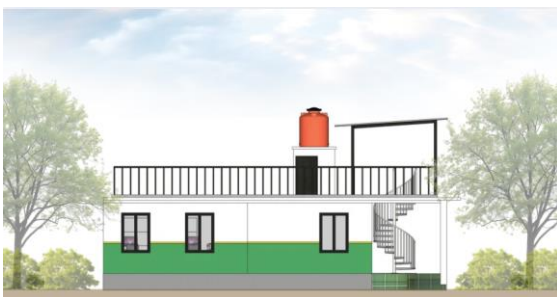


Gambar 27. denah lantai 2
(sumber: analisis penulis, 2024)

Tampak

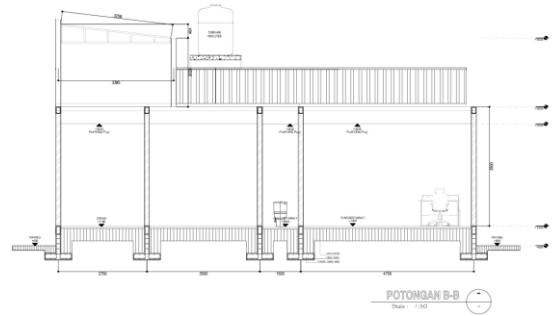


Gambar 28. tampak depan
(sumber: analisis penulis, 2024)



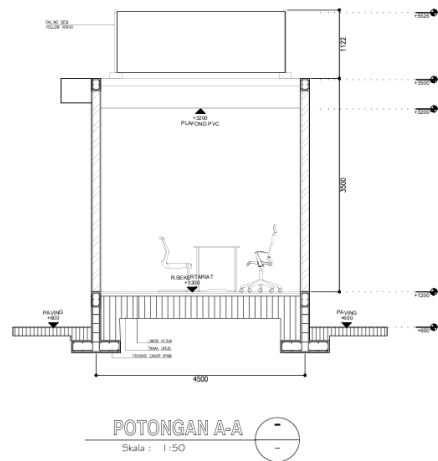
Gambar 29. tampak samping
(sumber: analisis penulis, 2024)

Potongan



Gambar 30. potongan B- B

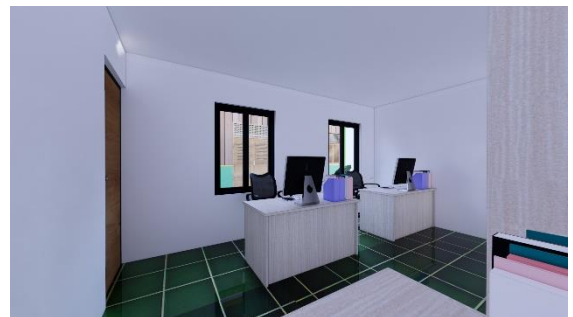
(sumber: analisis penulis, 2024)



Gambar 31. potongan A- A

(sumber: analisis penulis, 2024)

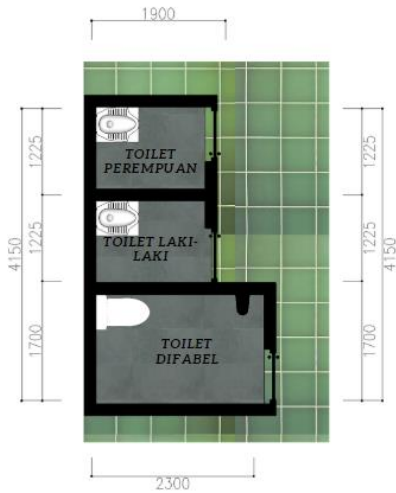
Interior



Gambar 32. interior

(sumber: analisis penulis, 2024)

3. Toilet



Gambar 33. denah
(sumber: analisis penulis, 2024)

Tampak

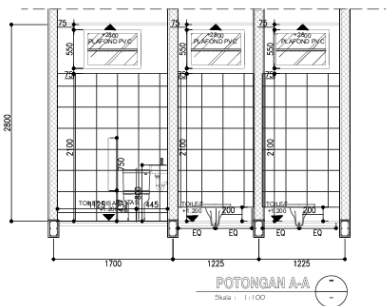


Gambar 34. tampak
(sumber: analisis penulis, 2024)



Gambar 35. tampak
(sumber: analisis penulis, 2024)

Potongan



Gambar 36. potongan
(sumber: analisis penulis, 2024)

Interior



Gambar 37. interior
(sumber: analisis penulis, 2024)

Hasil Penerapan desain dengan pendekatan konsep Ecofriendly

Penerapan desain yang mendasari Eco Friendly adalah penggunaan material yang ramah lingkungan, sustainable, serta memiliki ketahanan jangka panjang, dan memiliki dampak kecil bagi lingkungan

Tabel 13. Penerapan konsep ecofriendly pada desain

NO	AREA	INDIKATOR MATERIAL	BUKTI DESAIN
1.	Atap	Genteng Onduvila	
		Rangka baja ringan	
		GRC motif Betawi	
2.	PLAFOND	Palfond PVC	
3.	Dinding	Matrial WPC	

(sumber: data penulis, 2024)

Hasil Pendekatan desain dengan kebudayaan betawi

Tabel 14. Penerapan konsep betawi pada desain

NO	ASPEK	INDIKATOR	BUKTI DESAIN
1.	TATA RUANG	Teras Luas	
		Toilet atau wc terpisah dengan bangunan utama	
2.	ORNAMEN	Gigi balang	
		Ginggang	
		Tapak jalak	
3.	WARNA		
			
			

(sumber: data penulis, 2024)

Perbandingan desain sebelum dan sesudah dilakukan observasi desain

Tabel 15. Penerapan konsep betawi pada desain

BEFORE	AFTER
	
	
	
	

(sumber: data penulis, 2024)

Pendapat narasumber terkait hasil akhir desain

NO	NARASUMBER	PENDAPAT
1.	Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkait penataan ruang dan kawasan sudah baik, sesuai dengan permintaan. 2. Untuk kelengkapan penunjang MEP, taron air, kanopi, dll sudah sesuai
2.	Warga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan ruang kegiatan kewirusahaan, taman sudah terpenuhi 2. Penambah tempat pelayanan ruang kanopi sangat berguna untuk kegiatan warga

KESIMPULAN

Perbaikan Desain gedung SKKT (Sasana Krida Karang Taruna) Kebon Baru, bertujuan untuk menumbuhkan kembali aktifitas para pemuda dan masyarakat sekitar guna memajukan wilayah baik dari segi ekonomi budaya, dan sosial, fungsi gedung tidak hanya sebagai tempat bermusyawarah tetapi digunakan untuk kepentingan bersama, untuk desain menerapkan konsep Ecofriendly dan menerapkan budaya betawi, untuk melestarikan budaya lokal dan untuk menciptakan desain yang merespon lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan .

DAFTAR PUSTAKA

Rantie Amadea Putri. (2023). Kajian Penerapan Ragam Hias Betawi Pada Desain Interior Pusat Kebudayaan Betawi Di Jakarta.

Fick H, Fx.Bambang Suskiyanto.(1998). Dasar-Dasar Eko Arsitektur.Yogyakarta

Karyono T.Harso. (1999). Arsitektur Pendidikan Kenyamanan Dan Penghematan Energi. Jakarta

Soeriaatmadja R.E. 1989. Ilmu Lingkungan. Bandung

Rifaf Fauzan Asy-Syahid. (2021) Parliana. Penerapan Konsep Arsitektur Ramah Lingkungan Dalam Rancangan "Pusat Konvensi Dan Eksibisi Affandi Koesoema" Dikoata Baru Parahyangan.Bandung

Kesha A. Pane Suryono. (2017)"Kajian Prinsip 'Eco Friendly Architecture', Studi Kasus: Sidwell Friends Middle School", Arsitektur Unstrat : Sulawesi Utara.

Jdih.Jakarta.Go.Id. (2015). Tata Cara Pengelolaan Gedung Sasana Krida

l'arang Taruna
<https://jdih.jakarta.go.id/Dokumenperaturandirectory/0031/2015pergub0031164.pdf>

Pematangrahim.Desa.Id (2019) Sejarah Karang Taruna

Dcktrp.Jakarta.Go.Id (2024) Ketentuan Tata Bangunan Dcktrp.Jakarta.Go.Id /Web-Dcktrp-Be/Storage/Peraturan/Pergub

<https://jdih.pu.go.id> (2015) Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan
<https://jdih.pu.go.id/Internal/Assets/Assets/Produk/Permenpupr/2015/02/PermenPUPR01-2015.pdf>